

Analysis of Internship Effectiveness in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Programme throughout Indonesia

Analisis Efektivitas Magang pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Seluruh Indonesia

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.334>

Pari Mahayu Widiastu^{1*}, Lindawati Katika¹

¹IPB University, Bogor, Indonesia

*E-mail: parimahayu99@gmail.com

Abstract

Indonesia has an unemployment rate above the world average in the last five years (2017-2021). In Southeast Asia, Indonesia has the second highest unemployment rate after Brunei Darussalam. This needs to be given attention according to the Sustainable Development Goals (SDG) point 1 "No Poverty" and point 8 "Decent Work and Economic Growth". The Ministry of Education and Research and Technology as an Indonesian state institution engaged in education inaugurated an internship program at Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) as a solution for connecting students with industry. The study aims to analyze the effectiveness of the MBKM Internship throughout Indonesia, especially batches 1 and 2 and to analyze the differences in the effectiveness of the two batches. The method used is quantitative by analyzing the effectiveness with the context-input-process-product (CIPP) model and analyzing the differences with the Mann-Whitney different test and interpreting the results with the descriptive analysis method. The results showed that the implementation of the program was considered effective in terms of participants' perceptions. Improvements are needed in increasing the leadership agenda, increasing debriefing from field supervisors regarding future reflection, socializing and conveying good ideas, strengthening intrinsic motivation, ensuring ease of communication between stakeholders and participants, ensuring evaluation by mentors, facilitating weight equalization study and improve timeliness in disbursing pocket money. The effectiveness of batch 1 and batch 2 is not much different.

Keywords: MBKM internships, CIPP, mann-whitney

Abstrak

Negara Indonesia memiliki rata-rata pengangguran di atas rata-rata dunia pada lima tahun terakhir (2017-2021). Pada Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat kedua pengangguran tertinggi setelah Brunei Darussalam. Hal ini perlu diberi perhatian sesuai *Sustainable Development Goals* (SDG) poin 1 "No Poverty" dan poin 8 "Decent Work and Economic Growth". Kemdikbud-ristek sebagai lembaga negara Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan meresmikan program magang pada Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai solusi penghubung mahasiswa dengan industri. Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas Magang MBKM di seluruh Indonesia, khususnya angkatan 1 dan 2 serta menganalisis perbedaan efektivitas kedua angkatan tersebut. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menganalisis efektivitas dengan Model *context-input-process-product* (CIPP) dan menganalisis perbedaan dengan uji beda *Mann-Whitney* serta menginterpretasikan hasil dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program dinilai efektif dari segi persepsi peserta. Perbaikan diperlukan pada peningkatan agenda kepemimpinan, peningkatan pembekalan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mengenai refleksi masa depan, sosialisasi dan pengutaraan ide yang baik, penguatan motivasi intrinsik, pemastian kemudahan komunikasi antar-*stakeholder* dengan peserta, pemastian pemberian evaluasi oleh mentor, kemudahan dalam penyetaraan bobot studi, dan memperbaiki ketepatan waktu dalam penyaluran uang saku. Keefektifan angkatan 1 dengan angkatan 2 tidak jauh berbeda.

Kata Kunci: Magang MBKM, CIPP, *Mann-whitney*

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara dengan bonus demografi yang tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk berkontribusi hal besar, salah satunya tujuan global. Menurut *The Sustainable Development Goals Report 2018, 2019 dan 2022*, tingkat pengangguran dunia mencapai 5,6% pada tahun 2017, 5% pada tahun 2018, 5,4% pada tahun 2019, 6,6% pada tahun 2020 dan 6,2% pada tahun 2021 (United Nations, 2018, 2019, 2022). Negara Indonesia memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di atas rata-rata dunia tersebut (Bappenas, 2023). Bahkan pada Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara kedua tertinggi setelah Brunei Darussalam, yaitu sebesar 16% (Dihni, 2022). Sementara itu, rata-rata upah tertinggi di Indonesia pada Agustus 2022 didapat oleh pekerja dengan tingkat pendidikan terakhir pada perguruan tinggi (BRS BPS, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi agar terus menurunkan tingkat pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan mendapat pekerjaan layak sesuai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) poin 1 “*No Poverty*” dan poin 8 “*Decent Work and Economic Growth*”.

Pengangguran terjadi karena beberapa hal, salah satunya kualitas sumber daya manusia masih rendah (Muhammad, 2022). Menurut Menteri Ketenagakerjaan (Menaker), Hanif Dhakiri, salah satu cara meningkatkan kualitas SDM dalam memenuhi kebutuhan industri yaitu dengan program magang (Merdeka, 2018). Menurut Mendikbudristek, Bapak Nadiem Makariem, yang dikutip dari (Kemdikbud, 2020), perguruan tinggi berwajib memberi hak untuk mahasiswa dapat mengambil ataupun tidak SKS di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Kemdikbud-ristek, selaku lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab pada kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah menyusun rancangan pendanaan tahun 2021-2024 yang tercatat bahwa kebutuhan pendanaan tertinggi berada pada perguruan tinggi (Kemdikbud, 2020).

Salah satu realisasi kegiatannya yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang telah dimulai pada 2021. MBKM memiliki beberapa jenis kegiatan, salah satunya program magang (Kemdikbud, 2021). Magang MBKM merupakan kegiatan solutif bagi mahasiswa, perusahaan mitra, serta Kemdikbud-ristekristek. Melalui Magang MBKM, perusahaan mitra mengurangi biaya rekrutmen dan *training* awal, mahasiswa diberi kesempatan dalam memantapkan pemilihan karir, dan perguruan tinggi diberi masukan untuk bahan ajar (Kemdikbud-ristek, 2020). Sebagai solusi yang menjanjikan, Magang MBKM perlu perbaikan yang kontinu, salah satunya dapat dilakukan dengan analisis efektivitas program. Analisis efektivitas yang diambil dari perspektif mahasiswa belum dilakukan maka penelitian ini membahas mengenai analisis efektivitas Magang MBKM sebagai alat evaluasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Magang

Magang merupakan kegiatan singkat dalam menambah pengalaman kerja yang berperan penting dalam memprediksi kelayakan kerja (*employability*) pada seorang lulusan perguruan tinggi (Hermina, 2022). Magang dapat berupa pembelajaran pada tempat kerja dengan kurun waktu tertentu dan didampingi oleh seorang yang mahir pada pekerjaan yang sedang ditempuh (Firdaus & Chairunisa, 2021). Magang menjadi program pembelajaran paling menarik dan menantang dalam fase pembelajaran dan praktikum (Simanjuntak & Sastrikirana, 2021). Menurut Undang-undang No 13 tentang Ketenagakerjaan magang didefinisikan sebagai “...bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan

bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu”.

2.2. Magang MBKM

Magang MBKM merupakan magang selama 1-2 semester yang memberikan pembelajaran secara langsung di dunia kerja dengan manfaat berupa *hardskills* dan *softskills* (Kemdikbud-ristek, 2020), memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan serta berfungsi dalam pendaftaran diri dalam proses penerimaan mahasiswa magang, terlibat langsung dalam aktivitas internal institusi tempat magang, dan mendapatkan ilmu yang relevan dari institusi tempat magang (Kemdikbud-ristek, 2020). Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi supaya lebih siap dan sesuai kebutuhan zaman serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian baik (Kemdikbud, 2022).

Menurut *Executive Vice President of People Operation & General Services* Blibli, Sandra Kumalasari, magang merupakan program MBKM yang paling banyak dicari dibuktikan oleh peminat pada angkatan 2 meningkat hingga tiga kali lipat pada Blibli.com (JawaPos, 2022). Magang MBKM angkatan 1 telah selesai dilaksanakan yaitu pada Agustus 2021-Februari 2022 dan angkatan 2 pada Februari-Juli 2022. Ketika penelitian ini dimulai, Magang MBKM angkatan 3 baru saja dimulai sehingga objek penelitian hanya pada angkatan 1 dan angkatan 2.

2.3. Efektifitas

Efektivitas merupakan ukuran kegiatan dinilai telah dilaksanakan sesuai tujuannya (Rahmawati & Suryadi, 2019). Efektivitas bukan hanya dilihat dari hasil tetapi juga persepsi seseorang yang terlibat sebagai ukuran puas yang dirasakannya dan seberapa jauh tujuan telah dicapai sesuai rancangannya (Bagus et al., 2023). Selain itu, efektivitas berkaitan dengan terealisasi perananan pokok, akurasi waktu dan kontribusi seluruh pihak yang terlibat (Ahmad et al., 2021). Menurut (D. P. Saputra & Widiyarta, 2021), kegiatan yang efektif mendayagunakan seluruh sumber daya sesuai rencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pengukuran keberhasilan kegiatan yang dapat dilihat dari terlaksananya tujuan, penggunaan sumber daya dengan maksimal serta dilaksanakan sesuai waktu yang telah direncanakan.

2.4. Analisis Efektifitas Magang

Analisis merupakan kegiatan kajian terhadap objek yang diteliti (Surahman et al., 2020). Sedangkan menurut (Ariani, 2020), analisis merupakan pemikiran dalam memecahkan masalah menjadi komponen lebih kecil. Sehingga analisis efektivitas magang merupakan kegiatan mengkaji kegiatan magang sesuai dengan tujuan dan waktu yang telah direncanakan (Indriani & Sulaiman, 2023; Marianti et al., 2023). Terdapat beberapa model dalam menganalisis program salah satunya model *context-input-process-product* (CIPP) yang dinilai lebih lengkap dan komprehensif dibanding metode lain (Kurniawati, 2021).

Model CIPP perama kali dibuat pada akhir tahun 1960 dan dipublikasikan pada tahun 1971 pada buku berjudul *Educational Evaluation and Decision Making* oleh Daniel Stufflebeam (Tonetti & Sanz, 2019). Empat aspek dalam model CIPP berupa 1) *context*, yang menjawab sejauh mana sejauh mana terjadi penyimpangan antara apa yang direncanakan dengan apa yang diwujudkan, 2) *input*, yang menilai strategi alternatif, kegiatan bersaing dan rencana kepegawaian, serta anggaran terkait untuk menentukan kelayakan diferensial dan efektivitas biaya potensial dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan pada tujuan, 3) *process*, berfokus pada kegiatan yang

dilakukan dalam program (*what*), orang-orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program (*who*), waktu berakhirnya kegiatan (*when*), dan 4) *product*, mengidentifikasi dan menilai berbagai pencapaian program serta menekankan pada sejauh mana hasil yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah suatu kegiatan perlu berhenti atau dapat dilanjutkan.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan data melalui skala *guttman* dan skala *likert* kuesioner yang menghasilkan angka dan hasilnya diolah menggunakan perhitungan statistik.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari kuesioner yang bersumber dari persepsi peserta Magang MBKM angkatan 1 dan angkatan 2 serta diskusi dengan pihak Kemdikbud-ristek mengenai populasi peserta magang yang mengikuti kegiatan secara tuntas. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari Buku Panduan MBKM, Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) No 6 Tahun 2020 mengenai Penyelenggaraan Pemagangan di dalam Negeri dan studi literatur.

Penelitian ini digunakan teknik *non-probability sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan syarat setiap anggota populasi tidak memiliki probabilitas yang diketahui untuk dipilih (Bhardwaj, 2019). Teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* merupakan jenis pengambilan dengan anggota sampel yang sengaja dipilih (Bhardwaj, 2019). Metode ini digunakan dalam penelitian ini karena peneliti memilih suatu populasi tertentu yang spesifik yaitu peserta Magang MBKM angkatan 1 dan angkatan 2. Penentuan sampel ini menggunakan metode Isaac dan Michael.

Responden yang dijadikan sampel yaitu peserta program Magang MBKM angkatan 1 maupun angkatan 2 yang telah mengikuti kegiatan hingga selesai. Populasi berjumlah 11.896 orang terdiri atas 6.771 mahasiswa dari peserta Magang MBKM angkatan 1 dan 8.098 mahasiswa dari angkatan 2. Dengan derajat kebebasan sebesar 5%, maka jumlah sampel minimum yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 375 orang.

3.3. Analisis Data

Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan *Microsoft excel* 2013 dan *software* SPSS 27. Metode analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji beda *mann-whitney*, analisis deskriptif, diagram *fishbone*, analisis *gap*, *stakeholder analysis (quadruple helix)* dan *the house model*.

Uji validitas memastikan instrumen penelitian mampu mengukur variabel (Sileyew, 2020). Sedangkan uji reliabilitas memastikan keajegan alat dalam menilai sehingga menghasilkan hasil yang relatif sama ketika diuji berkali-kali (Surucu & Maslakci, 2020). Sementara itu, uji normalitas merupakan pengujian prasyarat yang dilakukan agar dapat menentukan statistik uji yang tepat (Usmadi, 2020). Hasil perhitungan menggunakan SPSS 27 yaitu setiap pertanyaan dinyatakan telah valid, reliabel, dan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji beda *mann-whitney* merupakan uji perbandingan beda yang dikhususkan pada data yang tidak terdistribusi normal (Palmer et al., 2022), dan dirumuskan hipotesis penelitian yang terdiri dari :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada indikator evaluasi antara Magang MBKM angkatan 1 dan Magang MBKM angkatan 2

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada indikator evaluasi antara Magang MBKM angkatan 1 dan Magang MBKM angkatan 2

Kemudian, seluruh hasil uji dilakukan interpretasi makna dengan analisis deskriptif yang mendeskripsikan keadaan menggunakan alat ukur yang diolah dalam bentuk angka (Rachim et al., 2020). Menurut (Azizah et al., 2018) pengambilan informasi pada analisis deskriptif didapat dari pemusatan data dan penyebaran data. Pada penelitian ini pengambilan data dari menggunakan skala *likert* dan skala *guttman*.

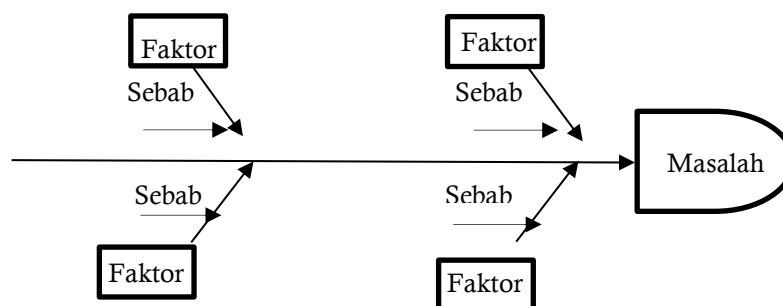
Skala *guttman* dibangun oleh Louis Guttman pada 1944 dan menghasilkan pasangan jawaban “Ya” dan “Tidak” atau “Benar” dan “Salah” (Putra et al., 2023). Sedangkan skala *likert* merupakan metode penskalaan yang digunakan dalam mengukur persepsi dan sikap dengan pelaporan secara mandiri. Penskalaan *likert* pada penelitian ini digunakan skala lima agar memperbolehkan responden untuk memilih persepsi tengah atau cukup setuju. Rentang skala *likert* dapat menginterpretasikan persepsi responden dengan memasukkan interval pada rata-rata yang telah dihitung. Rentang skala analisis deskriptif dapat dilihat dari kategori deskripsi pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Skala Analisis Deskriptif

Rentang Skala	Kelas
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Efektif
1,81 – 2,60	Tidak Efektif
2,61 – 3,40	Cukup Efektif
3,41 – 4,20	Efektif
4,21 – 5,00	Sangat Efektif

Sumber: (Usmadi, 2020)

Setelah itu, memasukkan hasil efektivitas pada diagram *fishbone* untuk menemukan akar permasalahan dari fenomena yang ditemui (Darmawan et al., 2021). Diagram *fishbone* dapat dilihat pada Gambar 1.

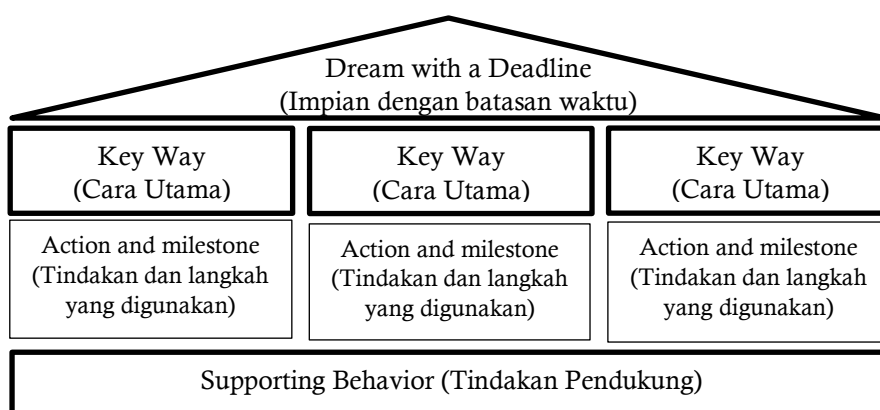


Gambar. 1. Diagram *Fishbone*

Setelah akar permasalahan ditemukan, selanjutnya dilakukan analisis gap yang merupakan sebuah metode pengukuran kesenjangan suatu hal dengan harapan atau standar yang ditentukan (Firmansyah, 2021). Analisis *gap* dapat menjadi media dalam mengusulkan perbaikan sesuai kesenjangan (D. Y. Saputra & Widyaningrum, 2022). Kemudian, usulan perbaikan diserahkan pada *stakeholder* terkait menggunakan *stakeholder analysis* yang merupakan model yang membantu menciptakan, berbagi, dan mentransfer pengetahuan untuk inovasi pada setiap *stakeholder* yang terlibat (Hakeem et al., 2023). Pada *quadruple helix*,

terdapat empat *stakeholder* yang terlibat yaitu *government*, *academic*, *business* dan *non-government organization* atau *community* (Rachim et al., 2020).

Keseluruhan tahapan tersebut disusun dengan *The House Model* yang merupakan model dalam meraih mimpi organisasi dengan menyusun tindakan nyata dengan batas waktu (Horovitz & Ohlsson-Corboz, 2007). *The House Model* terdiri atas bagian atap sebagai impian yang ingin diraih pada sebuah organisasi, bagian pilar sebagai metode utama dalam mencapai mimpi yang telah ditentukan, serta bagian pondasi yang berisi indikator utama dalam meningkatkan kinerja dan perilaku pendukung dalam melaksanakan perencanaan yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar. 2. Model *The Dream House*

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa peserta program Magang MBKM angkatan 1 dan angkatan 2, hasil analisis dibedakan berdasarkan level CIPP sebagai berikut.

4.1.1. Analisis Level Context

Pada level *context*, efektivitas dilihat dari kesesuaian tujuan Magang MBKM yang direncanakan dengan keadaan yang dirasakan oleh peserta baik angkatan 1 maupun angkatan 2.

Tabel. 2. Hasil Analisis pada Level *Context*

Keterangan Angkatan 1	Mean Angkatan 1	Sub Variabel	Indikator	Mean Angkatan 2	Keterangan Angkatan 2	Gap Mean (A2-A1)
Sangat efektif	4,25	Tujuan	[1] Peningkatan <i>skill</i> tertentu	4,20	Efektif	-0,05
Sangat efektif	4,44		[2] Peningkatan pengalaman kerja	4,43	Sangat efektif	-0,01
Sangat efektif	4,23		[3] Peningkatan <i>knowledge</i> sesuai studi	4,20	Efektif	-0,03
Sangat efektif	4,29		[4] Pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas	4,30	Sangat efektif	0,01
Sangat efektif	4,23		[5] Peningkatan kemampuan yang mutakhir/terkini/aktual	4,22	Sangat efektif	-0,01
Efektif	4,05		[6] Eskalasi <i>leadership</i>	4,07	Efektif	0,02
Sangat efektif	4,34		[7] Menjadi sarana dalam meraih karir	4,39	Sangat efektif	0,05
Sangat efektif	4,43		[8] Peningkatan sikap profesional	4,50	Sangat efektif	0,07
Sangat efektif	4,28	Mean pada Variabel Context		4,29	Sangat efektif	0,01

Keterangan :

Merah = *gap mean* terjauh yang bersifat menurun (negatif)

Biru = *gap mean* terjauh yang bersifat naik (positif)

Rataan total pada variabel *context* terhitung kedua angkatan memiliki kategori ‘sangat efektif’ bahkan meningkat pada angkatan 2. Hal tersebut menggambarkan bahwa dari secara keseluruhan tujuan Magang MBKM semakin dirasakan. *Gap mean* tertinggi positif berada pada indikator [8] sedangkan *gap mean* negatif tertinggi berada pada indikator [1]. Hal ini menggambarkan bahwa realisasi pembentukan *skill* kurang sesuai dengan target yang tertulis pada laman Kampus Merdeka.

4.1.2. Surakarta Analisis Level Input

Analisis efektivitas input mengukur kompetensi pada peserta angkatan 1 dan angkatan 2, yang terdiri atas *knowledge, skill, self-concept, traits, dan motives*.

Tabel. 3. Hasil Analisis pada Level Input

Keterangan	Mean	Sub-Variabel	Indikator	Mean	Keterangan	Gap Mean (A2-A1)	
Angkatan 1				Angkatan 2			
Sangat Efektif	4,33	Know ledge	[1] Data	4,22	Sangat Efektif	-0,11	
Sangat Efektif	4,28		[2] Information	4,13	Sangat Efektif	0,15	
Tinggi	4,20		[3] Knowledge	4,19	Efektif	-0,01	
Tinggi	4,19		[4] Wisdom	4,09	Efektif	-0,10	
Sangat Efektif	4,25	Mean sub-variabel Knowledge		4,16	Efektif	-0,09	
Sangat Efektif	4,23	Skill	[5] Analytical thinking and innovation	4,15	Efektif	-0,08	
Efektif	4,14		[6] Active learning and learning strategies	4,21	Sangat Efektif	0,07	
Sangat Efektif	4,23		[7] Complex problem solving	4,20	Efektif	-0,03	
Efektif	4,16		[8] Critical thinking and analysis	4,19	Efektif	0,03	
Efektif	4,15		[9] Creativity, originality, and initiative	4,16	Efektif	0,01	
Efektif	4,04		[10] Leadership and social influence	4,12	Efektif	0,08	
Sangat Efektif	4,28		[11] Technology use, monitoring and control	4,26	Sangat Efektif	-0,02	
Sangat Efektif	4,24		[12] Technology design and programming	4,22	Sangat Efektif	-0,03	
Sangat Efektif	4,25		[13] Resilience, stress tolerance and flexibility	4,23	Sangat Efektif	-0,02	
Sangat Efektif	4,32		[14] Reasoning, problem solving and ideation	4,23	Sangat Efektif	-0,09	
Sangat Efektif	4,21		Mean sub-variabel Skill		4,20	Efektif	-0,01
Efektif	4,11		Self-Concept	[15] Organization-Based Self-Esteem	4,09	Efektif	-0,02
Efektif	3,97			[16] Role-Breadth Self-Efficacy (masukan perbaikan)	4,04	Efektif	0,07
Efektif	4,04			[17] Role-Breadth Self-Efficacy (pekerjaan diluar tugas)	4,14	Efektif	0,10
Efektif	4,04	Mean sub-variabel Self-Concept		4,09	Efektif	0,05	
Efektif	4,06	Traits	[18] Conscientiousness	3,98	Efektif	-0,08	
Efektif	3,72		[19] Extraversion (mempengaruhi keputusan)	3,97	Efektif	0,25	
Efektif	4,31		[20] Extraversion (senang berinteraksi)	4,30	Sangat Efektif	-0,01	
Efektif	3,96		[21] Emotional Stability	4,12	Efektif	0,16	

Efektif	4,01		Mean sub-variabel Traits	4,09	Efektif	0,08
Sangat Efektif	4,21	Motives	[22] <i>Intrinsic Motivation</i>	4,08	Efektif	-0,13
Efektif	4,11		[23] <i>Identified Motivation</i>	4,19	Efektif	0,08
Efektif	3,54		[24] <i>Introjected Motivation</i>	3,91	Efektif	0,37
Efektif	3,87		[25] <i>External Motivation</i>	4,11	Efektif	0,24
Efektif	3,93		Mean sub-variabel Motives	4,07	Efektif	0,14
Efektif	4,09		Mean pada Variabel Input	4,12	Efektif	0,03

Keterangan:

Merah = *gap mean* terjauh yang bersifat menurun (negatif)

Biru = *gap mean* terjauh yang bersifat naik (positif)

Rataan pada variabel *input*, kedua angkatan memiliki kategori 'efektif' secara meningkat yang menggambarkan secara keseluruhan peningkatan kompetensi semakin dirasakan. Pada subvariabel *knowledge*, rata-rata terendah pada kedua angkatan terletak pada indikator [4]. Indikator [1] memiliki *gap mean* negatif tertinggi menggambarkan berkurangnya akses data atau aspek dasar perusahaan yang dapat diketahui oleh pemegang. Pada sub variabel *skill gap mean* tertinggi negatif berada pada penalaran atau *reasoning, problem solving and ideation* yang membuktikan penurunan penalaran dalam melakukan penyelesaian tugas magang. Berikutnya pada subvariabel *self-concept, gap mean* negatif tertinggi berada pada *Organization-Based Self-Esteem (OBSE)* menggambarkan terjadi penurunan atas penilaian diri pada pemegang yang mengenai kebermanfaatan diri terhadap perusahaan.

Selanjutnya, pada sub variabel *traits, gap mean* negatif tertinggi berada pada *conscientiousness* yang menggambarkan terjadi penurunan sifat terstruktur pemegang dalam melaksanakan tugas dengan rencana yang detail. Pada subvariabel *motives, gap mean* negatif tertinggi berada pada *intrinsic motivation*. Hal ini justru didukung fakta *gap mean* positif tertinggi berada pada *introjected motivation*. Sehingga fenomena ini mengungkapkan naiknya motivasi pemegang yang bersumber dari kebutuhan reputasi dan bukan dari kesenangan diri atas bidang magang yang dipilih.

4.1.3. Analisis Level Process

Analisis level *process* pada penelitian ini mengukur efektivitas seluruh rangkaian proses kegiatan yang meliputi proses pendaftaran, proses pelaksanaan, dan proses konversi beban studi.

Tabel. 4. Hasil Analisis pada Level *Process*

Keterangan	Mean	Sub-Variabel	Indikator	Keterangan		Gap Mean (A2-A1)
				Angkatan 1	Angkatan 2	
Efektif	4,00	Proses Pendaftaran	[EER 1] Pengajuan persetujuan kepada Dosen Pembimbing Akademik	3,90	Efektif	-0,10
Efektif	3,95		[EER 2] Pendaftaran dan keikutsertaan seleksi Magang MBKM	3,93	Efektif	-0,02
Efektif	3,92		[EER 3] Pemberian persetujuan DPA sebelum batas konfirmasi pendaftaran	4,01	Efektif	0,09
Efektif	3,67		[EER 4] Pemberian Dosen Pembimbing Lapangan sebelum magang dimulai	3,96	Efektif	0,29
Efektif	3,89		Mean sub-variabel proses pendaftaran	3,95	Efektif	0,06
Efektif	3,85	Proses	[EER 5] Peserta melaksanakan magang sesuai ketentuan	4,00	Efektif	0,15

Efektif	3,97	Pelaksanaan	[EER 6] Peserta mengisi <i>logbook</i>	4,10	Efektif	0,13
Efektif	3,72		[EER 7] Peserta menyusun laporan akhir	3,99	Efektif	0,27
Efektif	3,90		[EER 8] Pemberian <i>feedback</i> ketika penyampaian laporan akhir oleh perusahaan	3,96	Efektif	0,06
Efektif	3,58		[EER 9] Pemberian <i>feedback</i> ketika penyampaian laporan akhir oleh perguruan tinggi	3,91	Efektif	0,33
Efektif	3,80	Mean sub-variabel proses pelaksanaan		3,99	Efektif	0,19
Efektif	3,61	Proses Konversi SKS	[EER 10] Peserta diberi hak dalam konversi SKS	3,80	Efektif	0,19
Efektif	3,61		Mean sub-variabel proses konversi sks		3,80	Efektif
Efektif	3,77	Mean pada variabel process		3,91	Efektif	0,14

Keterangan :

Merah = *gap mean* terjauh yang bersifat menurun (negatif)

Biru = *gap mean* terjauh yang bersifat naik (positif)

Rataan kumulatif pada variabel *process* berada pada kategori 'efektif' pada kedua angkatan secara meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan, efektivitas level *process* telah semakin baik. Pada proses pendaftaran, indikator [1] memiliki *gap mean* negatif tertinggi yang berkaitan pada komunikasi yang memburuk antara mahasiswa dengan dosen pembimbing akademik mengenai pengajuan persetujuan mengikuti Magang MBKM. Selanjutnya pada proses pelaksanaan, indikator dengan *gap mean* negatif tertinggi berada pada pemberian *feedback* dari perusahaan terhadap laporan akhir yang dipresentasikan oleh pemegang yang menjelaskan perusahaan mitra kurang memberikan masukan yang mendukung perkembangan individu pemegang.

4.1.4. Analisis Level Product

Evaluasi pada level *product* menggambarkan efektivitas output Magang MBKM.

Tabel. 5. Hasil Analisis pada Level *Product*

Keterangan	Mean	Sub-Variabel	Indikator	Keterangan		Gap Mean (A2-A1)
				Angkatan 1	Angkatan 2	
Sangat Efektif	4,38	Output	[EED 1] Sertifikat Magang diterima	4,27	Sangat Efektif	-0,11
Sangat Efektif	4,30		[EED 2] Uang saku sesuai nominal dijanjikan	4,35	Sangat Efektif	0,05
Efektif	4,00		[EED 3] Feedback evaluasi oleh mentor secara periodik	4,00	Efektif	0,00
Efektif	3,92		[EED 4] Kesempatan pengajuan kredit semester tersedia	4,01	Efektif	0,09
Efektif	4,15	Mean variabel product		4,16	Efektif	0,01

Keterangan :

Merah = *gap mean* terjauh yang bersifat menurun (negatif)

Biru = *gap mean* terjauh yang bersifat naik (positif)

Rataan kumulatif pada variabel *product* mencapai kategori 'efektif' bahkan meningkat. Indikator dengan *gap mean* negatif tertinggi berada pada sertifikat magang. Selain itu, *output* yang

lain mengalami peningkatan efektivitas meliputi kesempatan pengajuan kredit semester, evaluasi periodik dari mentor magang dan pemberian uang saku sesuai nominal pada perjanjian kerja.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa peserta program Magang MBKM angkatan 1 dan angkatan 2 terdapat jawaban dari pertanyaan tambahan di luar aspek CIPP yang menjadi dukungan informasi penting dalam membahas efektivitas yaitu berupa aspek yang disukai mahasiswa dan aspek yang tidak disukai mahasiswa, faktor adanya keterlambatan uang saku serta kesediaan rekomendasi. Selain itu dilakukan analisis lebih lanjut dari aspek CIPP yaitu berupa analisis uji beda, identifikasi sebab permasalahan, usulan perbaikan dan strategi keberlanjutan program Magang MBKM.

4.2.1. Aspek Penting bagi Peserta Magang MBKM

Dalam menunjang hasil yang diketahui serta perumusan perbaikan, perlu diketahui aspek yang penting bagi para mahasiswa sebagai peserta Magang MBKM.

Tabel. 6. Aspek Penting bagi Peserta Magang MBKM

Jumlah Respon	Total	Perse n tase	Faktor	Jumlah Respon	Total	Perse n tase
Angkatan 1				Angkatan 2		
Hal yang Tidak Disukai						
105	183	57,4%	Penyaluran uang saku tidak memiliki jadwal konsisten	112	209	53,6%
23	183	12,6%	Jobdesc yang saya jalani melebihi jobdesc yang ditentukan pada Perjanjian Kerja	78	209	37,3%
33	183	18,0%	Jobdesc yang kurang sesuai	66	209	31,6%
36	183	19,7%	Atasan saya memberikan tekanan berlebih	74	209	35,4%
34	183	18,6%	Mentor (<i>user</i>) yang kurang baik	51	209	24,4%
23	183	12,6%	Teamwork yang kurang baik	25	209	12,0%
16	183	8,7%	Instruksi kurang jelas dan mendadak	16	209	7,7%
13	183	7,1%	Rekan kerja yang kurang baik	13	209	6,2%
13	183	7,1%	Fasilitas kurang lengkap	7	209	3,3%
11	183	6,0%	Lokasi yang jauh	8	209	3,8%
Hal yang Disukai						
162	183	88,5%	Lingkungan yang profesional	141	209	67,5%
70	183	38,3%	Teamwork yang sangat baik	128	209	61,2%
62	183	33,9%	Relasi	45	209	21,5%
49	183	26,8%	Mentor (<i>User</i>) yang baik	44	209	21,1%
20	183	10,9%	Kegiatan dimulai dan diakhiri secara tepat waktu	59	209	28,2%
3	183	1,6%	Jobdesc yang jelas dan sesuai	17	209	8,1%
3	183	1,6%	Lokasi yang strategik	4	209	1,9%
1	183	0,5%	Work-life balance	6	209	2,9%
Fasilitas Tambahan						
101	183	55,2%	Pembinaan dalam bentuk teori	119	209	56,9%
85	183	46,4%	Pelatihan Kerja	118	209	56,5%
76	183	41,5%	Pembinaan dalam bentuk praktik simulasi	103	209	49,3%
77	183	42,1%	Makan siang	89	209	42,6%
37	183	20,2%	BPJS	85	209	40,7%
37	183	20,2%	Dana Akomodasi Perjalanan (Pindahan Kota)	66	209	31,6%
44	183	24,0%	Pojok <i>snack</i>	62	209	29,7%
10	183	5,5%	Ruangan <i>gym</i> dan fasilitas kesehatan lainnya	21	209	10,0%
4	183	2,2%	Uang saku tambahan	4	209	1,9%
2	183	1,1%	Tempat tinggal	4	209	1,9%
3	183	1,6%	Sertifikasi Berbayar	1	209	0,5%
2	183	1,1%	Alat penunjang pekerjaan (laptop, kendaraan, dll)	1	209	0,5%
1	183	0,5%	Makan pagi	0	209	0,0%

Faktor waktu penyaluran uang saku merupakan hal yang paling kurang disukai oleh mahasiswa. Sehingga perbaikan pada konteks uang saku perlu dilakukan dalam hal waktu penyalurannya. Namun begitu terdapat hal yang perlu dipertahankan yaitu lingkungan kerja yang profesional serta fasilitas tambahan berupa pembinaan dalam bentuk teori.

4.2.2. Faktor Keterlambatan Uang Saku

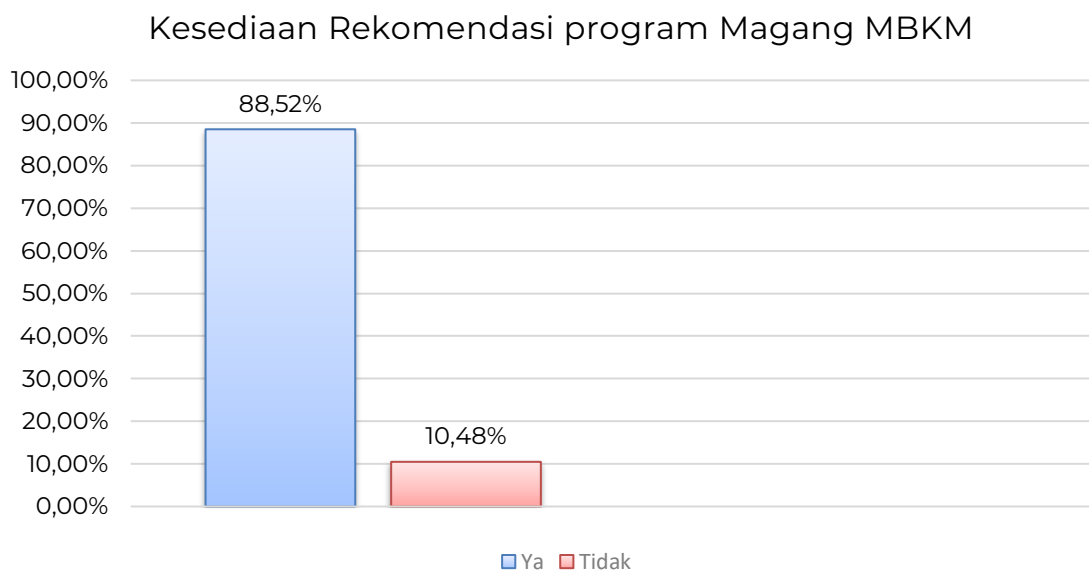
Uang saku merupakan salah satu keuntungan yang dijanjikan oleh Kemdikbud-ristek kepada peserta program Magang MBKM yang bersifat tampak atau *visible*. Namun begitu pada penyalurannya uang saku menjadi faktor yang sangat tidak disukai mengenai waktu penyaluran yang tidak menentu. Berdasarkan persepsi mahasiswa selaku peserta program Magang MBKM, faktornya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Keterlambatan Penerimaan Uang Saku dan Biaya Hidup

Angkatan 1		Alasan	Angkatan 2	
Kuantitas	Persentase		Kuantitas	Persentase
19	13%	Keterlambatan <i>logbook</i>	46	33%
11	7%	Peserta terlambat menyelesaikan Laporan Akhir	35	25%
25	17%		15	11%
4	3%	Peserta salah memasukkan data administratif (NIM, SPTJM, No rek tidak valid, MSIB)	13	9%
74	50%	Kesalahan Kemendikbud (Pusat/Pemerintah/Dikti/Kampus Merdeka)	24	17%
3	2%	Kesalahan Perusahaan	3	2%
0	0%	Administrasi penyesuaian beasiswa	2	1%
11	7%	Kesalahan pihak pemberi dana	0	0%
147	100%	Total	138	100%

4.2.3. Ketersediaan Rekomendasi

Berbagai aspek efektivitas telah disampaikan mahasiswa pada saat pengisian kuesioner. Selanjutnya peserta diberi pertanyaan mengenai ketersediaan untuk merekomendasikan program Magang MBKM untuk terus ada sebagai kesimpulan nyata peserta selaku pribadi yang telah merasakan dampaknya.



Gambar. 3. Ketersediaan Rekomendasi program Magang MBKM

Persentase kesediaan rekomendasi program Magang MBKM oleh mahasiswa kedua angkatan mayoritas bersedia. Hal tersebut didorong faktor yang ditanyakan melalui pertanyaan terbuka dimana mayoritas berpendapat “Menurut saya MBKM khususnya magang memberikan banyak manfaat selain hal-hal yang tertulis banyak hal tersirat yang sangat bermanfaat”.

4.2.4. Analisis Uji Beda *Mann-Whitney*

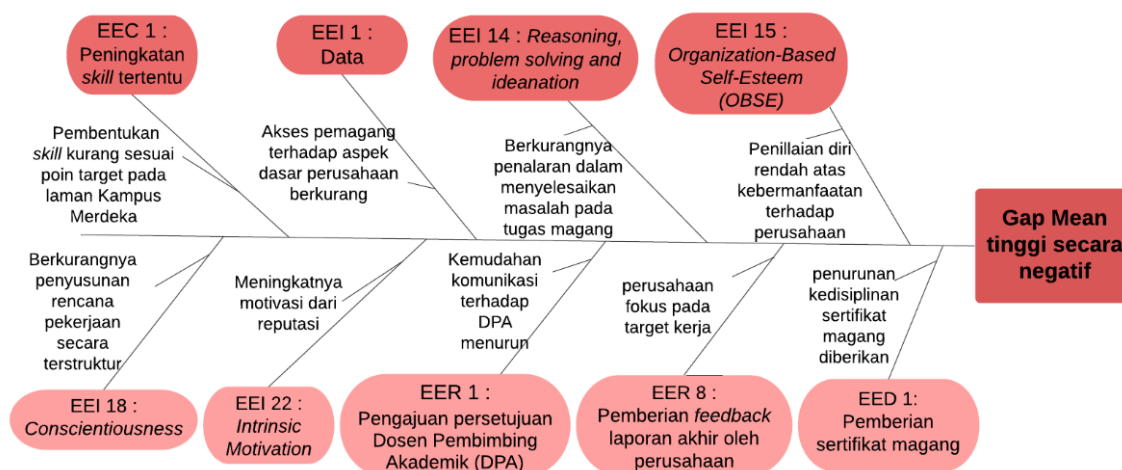
Berdasarkan hasil analisis efektivitas dengan level CIPP pada angkatan 1 dan angkatan 2, selanjutnya dilakukan analisis uji beda untuk membandingkan tingkat. Perhitungan uji beda *mann-whitney* menunjukkan rata-rata kedua angkatan terdapat perbedaan signifikan pada empat indikator dan pada indikator lainnya tidak berbeda secara signifikan atau identik. Perbedaan signifikan terjadi pada indikator motivasi, proses pelaksanaan, proses konversi dan pemberian sertifikat magang.

Tabel. 8. Hasil Perhitungan Uji Beda *Mann-Whitney*

Sub-Variabel	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Asymp. Sig <0,05 maka H ₀ Ditolak	Keterangan
Tujuan	18588,500	35424,500	-0,480	0,631	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Knowledge	17935,000	39880,500	-1,075	0,282	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Skill	18921,000	35757,000	-0,182	0,856	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Self-Concept	18109,000	34945,000	-0,922	0,356	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Traits	17937,000	34773,000	-1,073	0,283	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Motives	16859,500	33695,500	-2,040	0,041	H ₀ Ditolak	Rata-rata keduanya ada perbedaan signifikan
Proses Pendaftaran	18971,500	40916,500	-0,138	0,890	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Proses Pelaksanaan	15662,000	32498,000	-3,135	0,002	H ₀ Ditolak	Rata-rata keduanya ada perbedaan signifikan
Proses Konversi	16687,500	33523,500	-2,208	0,027	H ₀ Ditolak	Rata-rata keduanya ada perbedaan signifikan
Sertifikat Magang	17092,000	39037,000	-2,002	0,045	H ₀ Ditolak	Rata-rata keduanya ada perbedaan signifikan
Uang Saku	18618,500	35454,500	-0,498	0,618	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Evaluasi Mentor	18726,000	40671,000	-0,383	0,701	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik
Kredit Semester	19004,500	35840,500	-0,113	0,910	H ₀ Diterima	Rata-rata keduanya Identik

4.2.5. Identifikasi Sebab dengan Diagram *Fishbone*

Berdasarkan hasil analisis CIPP dan uji beda *mann-whitney*, penurunan rata-rata pada beberapa indikator pada setiap sub-variabel. Indikator yang mengalami penurunan paling tinggi diidentifikasi penyebab dengan diagram *fishbone*.



Gambar. 4. Identifikasi Sebab dengan Diagram *Fishbone*

4.2.6. Usulan Perbaikan dengan Analisis *Gap*

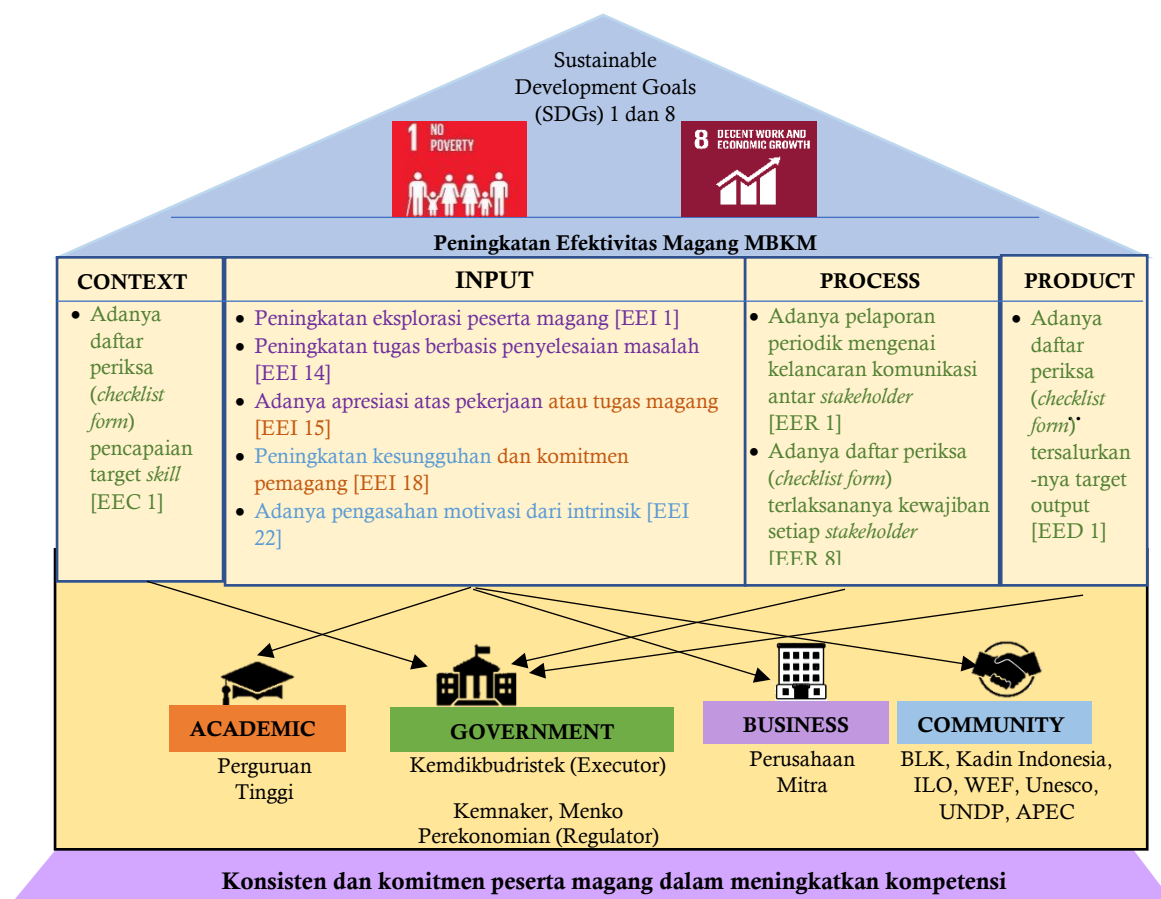
Hasil analisis diagram *fishbone* didapatkan penyebab kesenjangan pada setiap indikator yang mengalami penurunan mean secara tinggi. selanjutnya dilakukan analisis dengan analisis *gap* sebagai media dalam mengusulkan perbaikan sesuai kesenjangan.

Tabel. 9. Usulan Perbaikan dengan Analisis *Gap*

No	Level	Indikator	Keadaan ketika Magang	Usulan Perbaikan
1	Context	[1]	Pembentukan <i>skill</i> kurang sesuai poin target pada laman Kampus Merdeka	Adanya daftar periksa (<i>checklist form</i>) pencapaian target <i>skill</i>
2	Input	[1]	Akses pemegang terhadap aspek dasar perusahaan berkurang.	Peningkatan eksplorasi peserta magang
		[14]	Berkurangnya penalaran dalam menyelesaikan masalah pada tugas magang.	Peningkatan tugas magang yang berbasis penyelesaian masalah
		[15]	Penilaian diri (self-esteem) rendah atas kebermanfaatan terhadap perusahaan.	Adanya apresiasi atas pekerjaan atau tugas magang yang telah selesai
		[18]	Berkurangnya penyusunan rencana pekerjaan secara terstruktur.	Peningkatan kesungguhan dan komitmen pemegang
		[22]	Meningkatnya motivasi dari reputasi.	Adanya pengasahan motivasi dari intrinsik
3	Process	[1]	Kemudahan komunikasi terhadap DPA menurun	Adanya pelaporan periodik mengenai kelancaran komunikasi antar stakeholder
		[8]	Perusahaan fokus pada target kerja.	Adanya daftar periksa (<i>checklist form</i>) terlaksananya kewajiban setiap stakeholder
4	Product	[1]	Penurunan kedisiplinan sertifikat magang diberikan.	Adanya daftar periksa (<i>checklist form</i>) tersalurkannya target output

4.2.7. Strategi Keberlanjutan dengan *The House Model*

Berdasarkan hasil analisis efektivitas Magang MBKM, strategi keberlanjutan program dapat dilihat melalui pengkategorian hasil terhadap pihak-pihak yang terkait pada Magang MBKM dan dikonsep dalam *The House Model*.



Gambar 5. Strategi Keberlanjutan

Saran perbaikan menggunakan *The House Model* dimana target yang ingin dicapai berupa peningkatan efektivitas Magang MBKM dalam rangka mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDG) poin 1 “*No Poverty*” dan poin 8 “*Decent Work and Economic Growth*”. Sebagai upaya meraih target tersebut, dilakukan cara utama (*key ways*) yang berbeda pada setiap level CIPP sesuai analisis *gap*. Usulan perbaikan yang terbentuk selanjutnya memerlukan dorongan dari berbagai pihak yang terkategori menjadi empat jenis *stakeholder* berupa *government*, *academic*, *business* dan *community* dengan perannya masing-masing. Pada pelaksanaan strategi tersebut, diperlukan *supporting behavior* sebagai fondasi utama berupa komitmen dan konsistensi peserta magang dalam meningkatkan kompetensi diri.

5. Kesimpulan

Program Magang MBKM pada angkatan 1 dan angkatan 2 telah berjalan dengan efektif. Mayoritas mahasiswa bersedia merekomendasikan program Magang MBKM karena dinilai memberi banyak manfaat. Hasil uji beda menunjukkan mayoritas subvariabel tidak mengalami perbedaan efektivitas drastis dari angkatan 1 terhadap angkatan 2. Namun, perbedaan signifikan terjadi pada *motives*, proses pelaksanaan, proses konversi SKS dan sertifikat magang. Pada ketiga subvariabel pertama perbedaan bersifat naik sedangkan sertifikat magang terjadi rataan yang berbeda dengan sifat turun namun tetap dalam kategori efektif. Maka dari itu, program Magang MBKM baik untuk diteruskan.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, B., Romadhoni, B., & Adil, M. (2021). Efektivitas Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.26618/jrp.v3i1.3401>
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students ' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Kasuari: Physics Education Journal*, 3(1), 1–17.
- Azizah, E. C. I., Aryadita, H., & Herlambang, A. D. (2018). Evaluasi Kualitas Website Forum Diskusi Online Menggunakan Metode Webqual 4. 0 dan Importance Performance Analysis (Studi Kasus Pada Website Dictio). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(8), 2549–2559.
- Bagus, M. I., Fortuna, A., Ilham, M., Nura, M. H., & Padang, U. N. (2023). Performance Analysis of Student Activity Units in Human Resource Development : A Case Study of the Center for Scientific Development and Student Research. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.304>
- Bappenas. (2023). *Tujuan SDGs No 8*. Kementerian PPN/ Bappenas.
- Bhardwaj, P. (2019). Types of sampling in research. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences*, 5(3), 157. https://doi.org/10.4103/jpcs.jpcs_62_19
- BRS BPS. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022* (Issue 82).
- Darmawan, H., Supriyati, S., & Kinantaka, R. B. (2021). Aplikasi Konsep Kaizen Dengan Pendekatan Perbaikan Proses Untuk Menurunkan Produk Cacat pada Proses Perakitan Baterai. *Jurnal Teknik Industri*, 2(1), 38–50.
- Dihni, V. A. (2022). *Pengangguran Anak Muda RI Tergolong Tinggi di Asia Tenggara*. Databoks Katadata.
- Firmansyah, M. D. (2021). Analisis Tingkat Kapabilitas Knowledge Management System Information Menggunakan Model Framework Cobit 5 (Studi Kasus Hotel XYZ). *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 10(2), 217–223. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i2.1149>
- Hakeem, M. M., Goi, H. C., Ito, H., & Hakeem, M. M. (2023). *Regional Studies , Regional Science Regional sustainable development using a Quadruple Helix approach in Japan Regional sustainable development using a Quadruple Helix approach in Japan*. <https://doi.org/10.1080/21681376.2023.2171313>
- Hermina, D. (2022). Pendidikan Vokasi dan Kejuruan di Madrasah. In *CV Literasi Nusantara Abadi*.
- Horovitz, J., & Ohlsson-Corboz, A.-V. (2007). *A Dream With a Deadline : Turning Strategy Into Action*. FT Prentice Hall.
- Indriani, N. E. P., & Sulaiman, A. (2023). Analysis of Student Response to Face-to-Face Learning After the Covid-19 Pandemic. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 72–81. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.297>
- JawaPos. (2022). *Sukses di Batch 1, Program Magang Kampus Merdeka Batch 2 Dihelat*. Jawa Pos.
- Kemdikbud-ristek. (2020). Buku Panduan MBKM 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–42.
- Kemdikbud. (2020). *Profil Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemdikbud. (2021). *Program | Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Kemdikbud. (2022). *Merdeka Belajar : Kampus Merdeka - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context , Input , Process , Product). *Islamic Education Journal*, 2(1), 19–25.
- Marianti, E., Putri, G. S., Rishan, M., Hariyani, A., & Nuraisyah, A. (2023). Analysis Strategies of Infaq Collection Through QRIS Digital Media at SMA Pertiwi 1 Padang. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.283>
- Merdeka. (2018, May). *Menaker: Magang salah satu cara kuatkan kemampuan SDM* . Merdeka.Com.
- Muhammad, A. (2022, February). *Kualitas SDM Masih Rendah, Luhut Sebut Inovasi Indonesia Relatif Tertinggal*. IDX Channel.
- Palmer, A., Sesé, A., Cajal, B., Montaña, J. J., Jiménez, R., & Gervilla, E. (2022). Procedures for Comparison of Two Means in Independent Groups with R. *Clinica y Salud*, 31(2), 45–48.
- Putra, I. G. E. A., Dewi, L. J. E., & Sunarya, I. M. G. (2023). Information Technology Governance Audit Using COBIT 5 Framework in the Natural Resources Conservation Office. *Journal of Computer Networks, Architecture and High Performance Computing*, 5(1), 210–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/cnahpc.v5i1.2079>
- Rachim, A., Warella, Y., Astuti, R. S., & Suharyanto, S. (2020). Hexa Helix: Stakeholder Model in the Management of Floodplain of Lake Tempe. *Prizren Social Science Journal*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.32936/pssj.v4i1.141>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). *Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa (Teacher ' s as a facilitator and the effectiveness of student learning)*. 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Saputra, D. P., & Widiyarta, A. (2021). Efektivitas Program SIPRAJA Sebagai Inovasi Pelayanan Publik di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 7(2), 194–211. <https://doi.org/10.30996/jpap.v7i2.4497>
- Saputra, D. Y., & Widyaningrum, D. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Pelanggan dengan Metode Servqual dan Index Potential Gain Customer Value (Studi Kasus : Outlet Yossmi Dimsum). *Jurnal Serambi Engineering*, VII(2), 3144–3154.
- Sileyew, K. J. (2020). Research Design and Methodology. In E. Abu-Taieh, A. El-Mouatasim, & I. H. Al-Hadid (Eds.), *Cyberspace* (pp. 27–37). IntechOpen. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.85731>
- Simanjuntak, S. D., & Sastrikirana, A. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris dalam Membangun World Class Bureaucracy. In A. Suryanto, R. Suzana, & A. Sudrajat (Eds.), *Antologi Pengembangan Kompetensi ASN: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (1st ed., p. 228). Asosiasi Profesi Widyaiswara Indonesia.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Surucu, L., & Maslakci, A. (2020). Validity and Realibity In Quantitative Research. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), 2694–2726.
- Tonetti, M. S., & Sanz, M. (2019). Implementation of the new classification of periodontal diseases: Decision-making algorithms for clinical practice and education. *Journal of Clinical Periodontology*, 46(4), 398–405. <https://doi.org/10.1111/jcpe.13104>
- United Nations. (2018). The sustainable development goals report 2018. *United Nations Publication Issued by the Department of Economic and Social Affairs*, 64.
- United Nations. (2019). The sustainable development goals report 2019. *United Nations Publication Issued by the Department of Economic and Social Affairs*, 10.

<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.871575>

United Nations. (2022). *The Sustainable Development Goals Report* (L. Jensen (ed.)). United Nations Publications.

Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis Uji Homogenitas dan Uji Normalitas. *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.